

# ANALISIS PENERIMAAN PEMBACA TERHADAP BERITA TENTANG GAYA KEPEMIMPINAN AHOK DI MAJALAH DETIK

Joan Sabrina, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*joansabrinaaustin@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerimaan pembaca terhadap berita tentang gaya kepemimpinan Ahok di Majalah Detik. Setiap orang mempunyai penerimaan atau pemaknaan yang berbeda-beda meskipun teks yang dibaca sama. Jenis penelitian deskriptif ini menggunakan metode Reception Analysis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis penerimaan dan teori gaya kepemimpinan. Informan penelitian ini adalah pembaca Majalah Detik sesuai dengan segmen pembaca majalah dan teori Sugiono. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ketiga informan sepaham dengan teks berita tentang gaya kepemimpinan Ahok di Majalah Detik.

**Kata Kunci:** Penerimaan, Pembaca, Ahok, Gaya Kepemimpinan, Majalah Detik

## Pendahuluan

Setelah menjabat sebagai Wakil Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama yang akrab disapa dengan “Ahok” menjalankan tugas-tugasnya bersama sang Gubernur dengan cara yang berbeda dari pejabat-pejabat sebelumnya. Jika pejabat-pejabat sebelumnya enggan untuk terjun ke lapangan langsung, yang dilakukan pasangan Jokowi-Ahok ini justru sebaliknya. Pasangan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta ini bekerja sama dengan cara membagi tugas-tugas mereka, contohnya bila Jokowi lebih fokus untuk terjun langsung ke lapangan, mengunjungi lokasi-lokasi yang selama ini jarang mendapat kunjungan dari pejabat pemerintah, seperti tempat-tempat kumuh yang penuh persoalan sosial, sedangkan Ahok lebih sering berada di dalam Balaikota guna membenahi internal birokrasi di lingkungan pemerintahan DKI Jakarta, menegakkan kedisiplinan Pegawai Negeri Swasta (PNS) dan menciptakan birokrasi yang melayani. Kehadiran Jokowi bersama gaya sederhana yang dibawakannya selalu mencuri perhatian, merebut simpati dan berhasil mengambil hati masyarakat. Berbeda dengan Ahok yang tegas dan mempunyai *style* galak, membuat media-media *online* ramai memberitakan sosok Ahok dengan *style*-nya tersebut.

Karena gaya kepemimpinan Ahok dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang Wakil Gubernur DKI Jakarta yang memang terlihat sangat berbeda dari gaya kepemimpinan Gubernur-Wakil Gubernur sebelumnya, banyak media Indonesia

bahkan sampai media internasional Al-Jazeera pun juga meliput berita tentang Ahok. Selain itu, *portal news* yang ada seperti detik.com dan kompas.com juga banyak memberitakan tentang Ahok dengan *style* ‘galak’nya.

Peneliti memilih untuk meneliti berita tentang kepemimpinan Ahok karena kepemimpinannya yang sangat fenomenal belakangan ini ditulis sebagai berita oleh berbagai media massa (termasuk media *online* seperti kompas.com, vivanews.com, dan lain-lain), dan salah satunya adalah Majalah Detik yang berformat majalah elektronik. Dibandingkan dengan majalah elektronik lainnya (Majalah Tempo atau Majalah Berita Indonesia), Majalah Detik merupakan salah satu dari sekian majalah elektronik yang membahas Ahok secara mendalam dan menjadikannya *cover story*, sedangkan di majalah elektronik lainnya, berita tentang Ahok hanya terdapat beberapa berita saja dan tidak menjadikannya sebagai *cover story*.

Isi media dipahami sebagai bagian dari sebuah proses di mana *common sense* dikonstruksi melalui pembacaan yang diperoleh dari gambar dan teks bahasa. Sementara, makna teks media bukanlah fitur yang transparan, tetapi produk interpretasi oleh pembaca dan penonton (Street, 2001, p.95-97, dalam Prijana Hadi, 2007, p.3). Analisis penerimaan ini juga menekankan pada peran pembaca dalam *decoding* (memaknai teks media), di mana teks media tersebut harus dibaca melalui persepsi khalayak yang membentuk pemaknaan dan pemahaman atas teks media yang ditawarkan (McQuail, 1997, p.19).

Jadi melalui analisis penerimaan ini, peneliti ingin mengetahui apakah makna yang telah dibuat/dibentuk (*encoding*) oleh Majalah Detik terhadap berita tentang kepemimpinan Ahok akankah sama dengan makna yang diterima dan dibuat (*decoding*) oleh pembaca setelah membaca berita tentang kepemimpinan Ahok dalam Majalah Detik, yang di mana kategori penerimaan dalam *encoding/decoding* meliputi tiga kategori, yaitu dominan atau *preferred*, *negotiated*, dan *oppositional*. Karena, melalui analisis penerimaan, dapat dilihat bagaimana pemahaman atau penerimaan khalayak terhadap isi yang ada di media massa, dan dapat dilihat bagaimana khalayak memaknai isi media massa. Karena setiap individu mempunyai jalan pikir yang berbeda satu dengan lain, dan juga dalam proses pemaknaan atau pemahaman dari apa yang ditangkap panca indera khalayak. Dalam analisis penerimaan ini, dapat diketahui seberapa dalam dan bagaimana pemahaman atau penerimaan individu terhadap informasi yang dikonsumsi dari media massa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan sebuah perumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah pemahaman dan penerimaan pembaca terhadap berita tentang gaya kepemimpinan Ahok di Majalah Detik?”.

## Tinjauan Pustaka

### Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan adalah sebuah bentuk studi yang menekankan pada peran *reader* dalam *decoding* (memaknai teks media), di mana teks media tersebut harus dibaca melalui persepsi khalayak yang membentuk pemaknaan dan pemahaman atas teks media yang ditawarkan (McQuail, 1997, p.19). Riset khalayak menurut Stuart Hall (1973), mempunyai perhatian langsung terhadap: (a) analisis terhadap konteks sosial dan politik di mana isi media diproduksi (*encoding*), dan (b) konsumsi isi media (*decoding*). (Baran dan Davis, 2003, p.269).

### Gaya Kepemimpinan

Alfan Alfian (2009:202-203) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pilihan pendekatan yang dipakai pemimpin untuk memimpin, dalam arti mempengaruhi dan menggerakkan yang dipimpin untuk bekerja secara efektif guna mencapai tujuan organisasi. Dalam teori kepemimpinan, telah hadir berbagai kajian tentang gaya kepemimpinan, dengan asumsi dan penjelasan masing-masing. Gaya kepemimpinan yang hendak dielaborasi di sini adalah: *solidarity maker* dan administrator, otoriter dan demokratis, paternalistik dan egaliter, transformasional dan transaksional, serta proaktif dan reaktif (p. 203-213).

## Metode

### Reception Analysis

*Reception analysis provides a means of understanding media texts by understanding how these texts are read by audiences*—Analisis penerimaan merupakan pengertian dari bagaimana teks media dipahami ketika dibaca oleh khalayak (Hadi, 2007, p.1). *Reception analysis* atau analisis penerimaan adalah penelitian terhadap khalayak, dalam penyampaian pesan atau gagasan yang berlaku dari penerimaan, kegunaan, dan pengaruh dari media, yang akan menjadi analisa isi audiens (Jensen dan Jankowski, 2003). *Reception analysis* digunakan untuk meneliti khalayak atau pembaca berita tentang kepemimpinan Ahok di Majalah Detik. Di mana isi berita sebagai pesan yang diterima, digunakan dan mempengaruhi khalayak, dan hal-hal tersebutlah yang akan menjadi analisa isi khalayak.

### Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerimaan terhadap berita tentang gaya kepemimpinan Ahok di Majalah Detik. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah pembaca majalah Detik yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Informan dipilih secara *purposive sampling*. Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut:

1. A1, yang berarti informan berada di kelas sosial paling atas
2. Laki-laki
3. Usia : 25–35 tahun ke atas
4. Berjenjang Karir Mapan, Eksekutif Muda, Pebisnis, CEO, Top Manajemen
5. Mayoritas Domisili Pembaca: DKI Jakarta

### *Analisis Data*

Tahapan analisis data kualitatif yang akan dilakukan dalam penelitian ini menurut Janice McDurry dalam Moleong (*Collaborative Group Analysis of Data*) adalah sebagai berikut:

1. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. Dari beberapa hal tersebut, maka peneliti akan mencatat apa yang telah peneliti dapatkan dalam lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. Setelah melakukan pengamatan, observasi dan wawancara secara mendalam. Pasti, peneliti akan menemukan beberapa data yang berbeda-beda dari tiap informan. Dari hasil tersebut, maka peneliti akan memilah kalimat-kalimat yang sekiranya berkaitan dengan bahasan dan teori yang ada.
3. Menuliskan model yang ditemukan. Kemudian peneliti akan menuliskan atau menjabarkan tema-tema apa saja yang peneliti dapatkan dari informan. Sehingga peneliti akan mempunyai transkrip wawancara dan *draft* pertanyaan wawancara.
4. Koding yang telah dilakukan. Hal tersebut adalah tahapan terakhir dalam teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi atau penerimaan. Maka, peneliti akan menjabarkannya dalam sebuah koding dan mendeskripsikannya secara detail.

## **Temuan Data**

### **Informan 1: Sohian**

Terdapat tiga kata yang menggambarkan gaya kepemimpinan Ahok seperti apa. Menurut Sohian, gaya kepemimpinan Ahok dilukiskan dengan gaya yang jujur, berani, dan tegas. Jujur karena Ahok berani secara terbuka kepada publik tentang rapat-rapat yang direkam dan diunggah di YouTube, terbuka tentang program-programnya seperti apa—ada penjelasan yang jelas, dan sikap Ahok yang apa adanya. Disebut dengan berani karena Ahok dengan berani menggebrak birokrasi yang selama ini rusak dan memang terlihat hasilnya seperti Tanah Abang yang sekarang sudah menjadi lebih rapi. Sohian juga menyebut gaya kepemimpinan Ahok dengan gaya yang tegas, karena menurut Sohian gaya tegas tersebut terlihat

pada saat Ahok sedang rapat bersama Dinas PU. Tegas, karena Ahok yakin dengan apa yang dia katakan kalau anggaran yang seharusnya sebesar 30 juta di *mark-up* sampai 1 miliar.

### **Informan 2: Leon**

Leon mempunyai pendapat yang hampir sama dengan Sohian. Menurutnya, gaya kepemimpinan Ahok lebih kepada jujur, tegas/galak, dan blak-blakan. Jujur karena sampai saat ini, menurut Leon, belum ada cacat dalam pemberitaan tentang Ahok. Dibilang tegas/galak terlihat pada saat Ahok menjalankan tugasnya itu sangat ekstrim. Lalu Ahok disebut dengan blak-blakan karena selalu terbuka di depan, tidak main belakang.

### **Informan 3: Jeffrey**

Berbeda lagi menurut Jeffrey, dia menggambarkan gaya kepemimpinan Ahok dengan gaya yang tegas, keras, dan lugas. Tegas dilihat dari perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan Ahok terhadap birokrasi PemDa DKI ini. Salah satu pernyataan Ahok yang membuat Jeffrey melukiskan gaya kepemimpinan Ahok dengan gaya tegas adalah bahwa Ahok tidak peduli dengan apa pendapat orang, yang penting dirinya sekarang ini bekerja untuk memperbaiki Jakarta. Dikatakan keras, terlihat dari video-video Ahok yang ada di YouTube, seperti yang terlihat saat memarahi notulisnya pada saat menghadapi demo buruh, dan masih banyak lagi. Dan yang terakhir, gaya kepemimpinan Ahok dikatakan lugas terlihat dalam cepatnya Ahok mengambil keputusan dan tidak ada kompromi bagi dia.

## **Analisis dan Interpretasi**

Dalam interpretasi sebuah komunitas, sangat penting untuk melihat standar sosial ekonomi peserta (*audience*). Dengan begitu, penting juga untuk meneruskan dampak lebih lanjut peran sebuah media untuk menganalisa sebuah penelitian secara empiris. Selain itu, sosial ekonomi dan kategori interpretatif bisa dilihat untuk menandai grup yg serupa. Untuk itulah, konsep penerapan interpretasi sangat penting digunakan sebagai teori penguji (Jensen&Jankowski, 2003, p.138).

Maka dalam sub bab ini peneliti akan menginterpretasi penerimaan pembaca terhadap berita tentang gaya kepemimpinan Ahok dalam Majalah Detik. Interpretasi penerimaan dari ketiga informan sama-sama bersifat dominan. Pertama, interpretasi penerimaan Sohian terhadap berita tentang gaya kepemimpinan Ahok bersifat dominan. Sohian dikatakan masuk dalam kategori dominan karena terlihat dari penerimaannya terhadap teks berita tentang gaya kepemimpinan Ahok. Sohian menggambarkan bahwa gaya kepemimpinan Ahok dengan tiga kata yaitu jujur, berani dan tegas.

Hal ini bersifat dominan karena Sohian dan Majalah Detik sepaham dalam menggambarkan gaya kepemimpinan Ahok. Berdasarkan teks beritanya, Majalah

Detik menulis bahwa Ahok meminta adanya transparansi dalam gaya kepemimpinan serta program-programnya, Ahok dengan berani melakukan gebrakan-gebrakan terhadap birokrasi yang selama ini “lambat”, dan Ahok dengan tegas berani untuk memotong anggaran Dinas PU yang berlebihan. Bagi Sohian, tidak semua orang bisa menerima gaya kepemimpinan Ahok dan gaya kepemimpinan ini menimbulkan pro dan kontra di beberapa kalangan. Sohian sepaham dengan Majalah Detik bahwa banyak warga Jakarta yang mendukung gaya kepemimpinan Ahok ini karena mereka merasa mendapat harapan baru dengan adanya gaya kepemimpinan ini.

Sifat dominan Sohian ini juga didukung dengan adanya konteks latar belakang sosial yang sama antara Sohian dengan Ahok, yaitu kesamaan etnis (cina), berasal dari satu pulau yang sama (Pulau Sumatera—jika Ahok di Belitung Timur, Sohian berasal dari Kepulauan Bangka), dan baik Ahok dan Sohian sama-sama memiliki pekerjaan dengan posisi sebagai pemimpin (Sohian bekerja sebagai seorang *General Manajer*).

Kedua, interpretasi penerimaan Leon terhadap berita tentang gaya kepemimpinan Ahok juga bersifat dominan. Hal ini terlihat dalam pemaknaannya terhadap teks berita tentang gaya kepemimpinan Ahok. Leon menggambarkan gaya kepemimpinan Ahok dengan tiga kata yaitu jujur, tegas/galak, dan blak-blakan. Hal ini bersifat dominan karena Leon dan Majalah Detik juga sepaham dalam menggambarkan gaya kepemimpinan Ahok. Melalui teks berita yang telah ditulis oleh Majalah Detik, dikatakan bahwa Ahok meminta adanya transparansi dalam gaya kepemimpinan serta program-programnya, Ahok tegas dan galak terhadap anak buahnya atau terhadap pegawai PNS/birokrat yang tidak disiplin, dan Ahok juga dikatakan spontan dalam mengemukakan pernyataan-pernyataannya melalui video-videonya yang ada di YouTube.

Leon juga berpendapat bahwa untuk memberikan suatu *shock therapy* di kalangan orang-orang yang menyeleweng—contohnya seperti para birokrat yang membandel atau PNS yang korup. Cara Ahok tersebut bagus karena menurut Leon, dengan adanya gaya kepemimpinan Ahok ini mungkin mereka akan berpikir dan bertindak ke arah yang positif. Leon sepaham dengan Majalah Detik yang menuliskan di teks berita tersebut bahwa Ahok masuk ke dalam internal birokrasi untuk memecah kebuntuan, ketertutupan informasi. Ahok juga hadir dengan ketidaknyamanan, terapi kejut, dan mungkin juga ketidakpastian.

Sifat dominan Leon ini didukung karena adanya persamaan konteks latar belakang sosial dengan Ahok yaitu mempunyai kesamaan etnis (cina), berasal dari satu pulau yang sama Pulau Sumatera (Ahok berasal dari Belitung Timur dan Leon berasal dari Kepulauan Bangka), dan juga mempunyai pekerjaan yang sama-sama di posisi sebagai seorang pemimpin. Jabatan Leon adalah seorang CEO perusahaan retail di Jakarta Barat.

Ketiga, interpretasi penerimaan yang terakhir, interpretasi penerimaan Jeffrey terhadap teks berita tentang gaya kepemimpinan Ahok bersifat dominan juga, seperti sifat interpretasi penerimaan Sohian dan Leon. Dikatakan bersifat

dominan, karena bagi Jeffrey gaya kepemimpinan Ahok ini dapat digambarkan dengan tiga kata yaitu tegas, keras, dan lugas. Dikatakan bersifat dominan karena Jeffrey dan Majalah Detik juga sepaham dalam menggambarkan gaya kepemimpinan Ahok.

Melalui teks berita yang telah ditulis oleh Majalah Detik, dikatakan bahwa Ahok dengan tegas memangkas anggaran Dinas PU yang berlebihan, Ahok terlihat keras pada saat marah-marah di hadapan kepala sekolah dan pengajar SMU MH Thamrin—karena tidak ada warga miskin yang bersekolah di sana, dan Ahok terlihat lugas ketika dia dengan spontan mengeluarkan pernyataan-pernyataan di video-video yang diunggah oleh Pemprov DKI di YouTube.

Bagi Jeffrey pada dasarnya hal-hal yang telah dikatakan oleh Gun-Gun dan Rhenald adalah hal-hal yang masuk akal, kekuatiran Rhenald Kasali terhadap barisan yang sakit hati memang tidak bisa dipungkiri, tetapi di sisi lain Jeffrey juga yakin pasti Ahok pun juga memikirkan segala risikonya sebelum dia bertindak. Dalam hal ini Jeffrey sepaham dengan Majalah Detik bahwa bisa jadi kekhawatiran Rhenald mungkin berlebihan karena Ahok tidak berjalan sendiri dalam pemerintahan.

Sinergi kepemimpinan antara Ahok dan Jokowi cukup bagus. Jokowi menekankan pada sifat lembut, kerja kolaboratif, dan harmonis dalam hubungan keluar. Sedangkan Ahok masuk ke dalam internal birokrasi untuk memecah kebuntuan, tertutupan informasi. Ahok hadir dengan ketidaknyamanan, terapi kejut, mungkin juga ketidakpastian.

Sifat dominan Jeffrey ini juga didukung oleh konteks latar belakang sosialnya yang mempunyai kesamaan dengan Ahok, yaitu Ahok dan Jeffrey sama-sama beretnis cina. Lalu, didukung juga oleh latar belakang pekerjaannya—Jeffrey adalah seorang Eksekutif Muda yang bekerja di sebuah perusahaan internasional di Jakarta, yang merupakan seorang sarjana Ilmu Komunikasi dan telah mengambil gelar S2-nya di bidang Manajemen Komunikasi. Jeffrey yang memang suka dan tertarik dengan hal-hal yang berbau psikologi, dia hendak melanjutkan studinya di bidang Psikologi Terapan.

## Simpulan

Dalam penelitian ini, masing-masing informan memiliki penerimaan yang sama dalam menerima teks berita tentang gaya kepemimpinan Ahok. Ternyata faktor-faktor kontekstual yang dimiliki masing-masing informan ikut berperan dalam bagaimana teks itu dimaknai dan diungkapkan secara eksplisit. Dapat dilihat baik Sohian, Leon, dan Jeffrey sama-sama beretnis Cina dan memiliki jabatan sebagai pimpinan dalam pekerjaan mereka, sama seperti Ahok yang juga beretnis Cina dan memiliki posisi sebagai seorang Wakil Gubernur. Karena pengaruh dari faktor-faktor tersebut, ketiga informan mempunyai pemahaman dan penerimaan yang sama dengan Majalah Detik, bahwa Ahok memiliki gaya kepemimpinan yang jujur, tegas, berani, *galak*, *blak-blakan*, keras, dan lugas.

Penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan, jika ada peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, maka lebih baik jika penelitian ini menggunakan lebih banyak lagi informan. Hal tersebut akan membuat skripsi ini lebih menarik karena dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih tiga orang informan saja yang telah membaca berita tentang gaya kepemimpinan Ahok di Majalah Detik.

Dan jika ada yang ingin meneliti penelitian ini lebih lanjut dapat memilih informan yang lebih variatif dan berjumlah lebih banyak. Serta dapat menggunakan metode penelitian lainnya seperti analisis wacana untuk menganalisis teks berita tentang gaya kepemimpinan Ahok di Majalah Detik Edisi 52 agar mendapatkan analisis yang lebih mendalam.

## Daftar Referensi

- Alfian, A. (2009). *Menjadi Pemimpin Politik: Perbincangan kepemimpinan dan kekuasaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Baran, S. J., Davis, D. K. (2003). *Mass communication theory*. Canada: Thomson Wadsworth
- Jensen, K. B. and Nicholas W. J. (2003). *A handbook of qualitative methodologies for mass communication research*. London and New York: Routledge.
- McQuail, D. (1997). *Audience analysis*. London: SAGE Publications.
- McQuail, D., Peter G. and Els de B. (2005). *Communication theory and research*. London: SAGE Publications Ltd
- Hadi, I. P. (2009). *Jurnal Ilmiah Scriptura: Penelitian khalayak dalam perspektif reception analysis*. Vol.3 No.1 Januari 2009: 1-7. Surabaya: Universitas Kristen Petra.